

PSIKOLOGI CINTA STANBERG DAN RUMI DALAM KARYA SASTRA TIGA NEGARA (LAYLA MAJNUN, ROMEO JULIET, SITI NURBAYA)

THE PSYCHOLOGY OF LOVE BETWEEN STANBERG AND RUMI IN THE LITERARY WORKS OF THREE COUNTRIES (LAYLA MAJNUN, ROMEO JULIET, SITI NURBAYA)

Lia Ni'matul Maula¹, Titin Nurhayati Ma'mun², Winci Firdaus³, & Naila Abyantika Pramesthi⁴

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran

³Badan Riset dan Inovasi Nasional

⁴Universitas Negeri Yogyakarta

Pos-el: lia16007@mail.unpad.ac.id; titin.mamun@unpad.ac.id; wincifirdausoke@gmail.com; nailaabyantika.2025@student.uny.ac.id

Abstrak

Karya sastra mempunyai hubungan dengan karya sastra lainnya, mengangkat tema yang terdapat persamaan dan perbedaan tetapi mempunyai alur yang sama. Teks yang dianggap memiliki hubungan tertentu dengan teks lain sehingga dimungkinkan suatu karya menjadi hipogram bagi karya sastra selanjutnya. Hasil analisis dideskripsikan berdasarkan pendekatan cinta melalui psikologi sastra yang dibawakan oleh Stanberg dalam segitiga cinta dan spiritual konsep cinta Jalaludin Rumi dalam segi manifestasi dampak cinta. Metode ini menggunakan struktur kepribadian tokoh yang digambarkan dan dilukiskan secara sistematis, serta faktual dan aktual mengenai tokoh-tokoh. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan kepribadian dan kesamaan jalan cerita dari masing-masing tokoh dalam karya sastra tiga Negara dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami, *Romeo Juliet* karya William Shakespeare dan *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Novel *Romeo Juliet* dan *Siti Nurbaya* merupakan hipogram untuk novel *Layla Majnun* karena adanya persamaan ide dan peristiwa yang terjadi dalam novel *Layla Majnun* yang sudah lebih dulu hadir. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keintiman, gairah, penderitaan dan komitmen dengan metode kualitatif yang digunakan peneliti dengan pengumpulan data-data, baik berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang berada di dalam cerita. Ketiga novel ini memiliki karakteristik emosi tokoh yang sama tentang perjuangan cinta yang mengalami kemanisan dan kepahitan dalam percintaannya namun pada akhirnya menemukan keabadian dalam kematian. Hubungan cinta sejati antara tiga novel yang terdapat dalam penelitian ini meliputi cinta yang hadir dari rasa kagum, saling mencintai, mabuk cinta, obsesi, perjodohan dengan orang lain, penderitaan batin, kehilangan sang kekasih, cinta abadi.

Kata kunci: psikologi sastra; manifestasi; segitiga cinta

Abstrack

Literary works have a relationship with other literary works, raising themes that have similarities and differences but have the same plot. Texts that are considered to have a certain relationship with other texts so that it is possible for a work to be a hypogram for subsequent literary works. The results of the analysis are described based on the love approach through literary psychology presented by Stanberg in the love triangle and the spiritual concept of love by Jalaludin Rumi in terms of the manifestation of the impact of love. This method uses the personality structure of the characters that are described and described systematically, as well as factual and actual about the characters. The purpose of this study is to reveal the personality of each character in the literary works of three countries in the novels *Layla Majnun* by Nizami, *Romeo Juliet* by William Shakespeare and *Siti Nurbaya* by Marah Rusli. The purpose of this study is to describe intimacy, passion, suffering and commitment with qualitative methods used by researchers to

collect data, either in the form of words, sentences, or paragraphs in the story. These three novels have the same emotional characteristics of characters about the struggle of love which experiences sweetness and bitterness in love but ultimately finds immortality in death. True love relationships between the three novels contained in this study include: love that comes from admiration, mutual love, love intoxication, obsession, matchmaking with other people, inner suffering, loss of a lover, eternal love. Romeo Juliet and Siti Nurbaya's novels are hypograms for Layla Majnun's novels because of the similarity of ideas and events that occurred in Layla Majnun's novels that were already present.

Keyword: *literature phsycology; love triagle; manifestation*

PENDAHULUAN

Permasalahan hidup seseorang dipengaruhi oleh gangguan kepribadian yang muncul akibat kondisi penyakit tertentu. Perilaku tersebut mempengaruhi kesehatan baik fisik maupun mental. Permasalahan dapat ditimbulkan dari berbagai macam aspek fenomena yang terjadi kepada sebagian orang. Permasalahan cinta merupakan permasalahan yang selalu hangat, tidak pernah usai dan basi. Cinta hadir di kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan cinta. Masalah dan pertentangan dalam percintaan dapat menyebabkan frustrasi, gangguan jiwa, sampai pada kematian. Perihal cinta tidak hanya diiringi hanya perihal rasa tetapi juga harus dengan akal dan keimanan dalam diri manusia, sehingga penyebab permasalahan dalam cinta tersebut dapat dicegah dan dihindari.

Banyak orang yang menceritakan kisah cinta yang dialami atau khayalan mereka ke dalam sebuah karya sastra karena permasalahan percintaan dapat menjadi objek yang digemari masyarakat dan menarik untuk dijadikan sebuah karya tulis. Manusia pada umumnya mempunyai ketertarikan, suka dan membutuhkan cerita sebagai penghibur dari segala macam kehidupan. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang sering kali pengarang menciptakan sebuah karya dengan pengalaman yang dilihat atau pengalaman tentang dirinya sendiri sebagai sarana mengungkapkan perasaan yang dialaminya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin

mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam karya sastra mereka tersebut. (Ratna 2011:335–36)

Novel sebagai karya sastra memiliki unsur intrinsik untuk mengkaji peristiwa, alur (plot), tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain. Berdasarkan uraian itu karya sastra mempunyai hubungan dengan psikologi karena memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya (Ratna 2004:342). Tokoh yang terkandung dalam sastra tersebut masuk dalam wilayah psikologi. Sastra dan psikologi memiliki ikatan erat yang membahas perilaku dalam karya sastra. Berbeda dari psikologi secara keilmuan yang membahas perilaku manusia secara nyata dalam karya sastra perilaku manusia dibahas di dalam novel yang merepresentasikan karakter dan jiwanya di kehidupan nyata. Psikologi sastra meneliti aspek kejiwaan dari perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Salah satu perilaku psikis pada tokoh adalah masalah cinta. Cinta merupakan pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang dan mau melakukan apa pun yang diinginkan oleh objek yang terlibat. Namun, dalam cerita yang terjadi bukan hanya kesenangan semata, kesedihan dan kehilangan selalu hadir dalam karya sastra yang mengusung tema cinta.

Cinta bukan hanya persoalan takdir kehidupan manusia tetapi menjadi suatu objek yang menarik untuk dibahas. Persoalan ini merupakan hal yang sangat universal yang mana setiap makhluk hidup dapat

merasakannya. Cinta berhubungan dengan perasaan yang mana emosi lebih diutamakan daripada sebuah intelektual. Fenomena cinta tidak habis oleh waktu, cinta akan terus hidup pada setiap makhluk hidup di dunia dari berbagai macam tempat. Sebuah karya sastra diciptakan dari seorang pengarang yang terpengaruh dari teks-teks lain yang telah ada sebelumnya, maka teks sastra yang ada memiliki unsur yang saling berkaitan satu sama lain antara karya sastra yang lahir setelahnya dipengaruhi karya sastra yang mendahuluinya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kristeva dalam (Pradopo 2013:167) bahwa setiap teks sastra itu merupakan mosaik kutipan kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain.

Negeri Arab mempunyai kisah cerita cinta yang sangat terkenal di berbagai penjuru yaitu Kisah Layla Majnun yang dikenal sebagai karya sastra yang populer yang selalu dibicarakan, kisah cinta dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami berkembang pada tahun 1118 dalam bahasa Persia dan dijadikan acuan dari berbagai pembahasan tentang persoalan cinta antara laki-laki dan perempuan. Sebagai novel yang menceritakan tentang makna cinta, kisah ini menjadi ungkapan simbolik melalui kata-kata, tindakan, maupun perbuatan tokoh utamanya yang memiliki keunikan dan keuniversalan maka kisah cinta *Layla Majnun* telah memberi inspirasi dan ilham bagi pada penulis selanjutnya untuk mengadaptasi sebuah cerita yang memiliki alur yang dikemas sama dengan nuansa yang berbeda.

Kisah cinta *Layla Majnun* memengaruhi karya sastra Barat yaitu cerita *Romeo and Juliet* karya sastrawan Inggris ditulis oleh William Shakespeare pada abad ke-16. Menurut Jean-Pierre Guinhut, seorang orientalis dan ahli mengenai kebudayaan dan filsafat Timur yang juga pernah menjadi duta besar Prancis untuk Azerbaijan, pengaruh

cerita *Layla-Majnun* ini melampaui tradisi Timur. Jika melihat kembali ke masa Abad Pertengahan, yaitu sekitar abad ke-11--13 M, banyak dari karya sastra Barat saat itu memiliki jejak sastra oriental yang kemudian memengaruhi karya-karya sastra seperti cerita kepahlawanan Jerman abad ke-13 berjudul *Tristan und Isolde* yang ditulis oleh Gottfried von Strassburg atau dongeng Perancis, *Aucassin et Nicolette*. Kemudian, di Indonesia, banyak karya sastra yang memiliki ide dan peristiwa-peristiwa yang memiliki kesamaan tokoh dan alur cerita dalam hal ini novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, seorang pengarang Indonesia dari Sumatera Barat pada tahun 1986 atau abad ke-20, diekpresikan pengarang yang merupakan hipogram untuk novel *Layla Majnun* karya Syaik Nizami.

Adapun kisah *Layla Majnun*, *Romeo Juliet*, *Siti Nurbaya* merupakan cerita yang berhasil menuangkan emosi pembaca, membawa pada cinta abadi di antara tokoh dalam novel yang melewati berbagai macam penderitaan dan pertentangan. Ketiga novel yang mengusung cerita percintaan memiliki akhir tragis yang pada akhirnya membuat kematianlah yang meyatukan meeka. Banyak pembaca yang mengagungkan kesetiaan cinta mereka, keindahan cinta mereka berdua membawa kepada cinta sejati. Namun, banyak yang di pertentangkan mengenai cinta, membuat seorang laki-laki menjadi *majnun* (gila) dan membunuh dirinya sendiri dalam cerita *Romeo Juliet* dan *Siti Nurbaya* karena ketidakmampuan mereka untuk mempertahankan cintanya kembali. Konsep cinta yang dialami Qais dan Layla, *Romeo dan Juliet*, *Siti Nurbaya* dan *Samsul Bahri* menjadikan cinta itu menghancurkan kehidupan mereka sendiri.

Perilaku tokoh utama dalam cerita di atas memberikan penelitian melalui pendekatan psikologi sastra yang melihat komponen cinta pada diri mereka. Luapan emosi, kejiwaan ditimbulkan dengan adanya suatu tokoh

dalam cerita yang menghidupkan jalan cerita dengan berbagai masalah yang dihadirkan. Tekanan psikologis yang diberikan pengarang membuat suasana menjadi berkembang karena berkaitan dengan masalah hidup. Dalam kisah cerita *Layla Majnun*, *Romeo Juliet* dan *Siti Nurbaya* adanya tragedi yang memaparkan kejadian psikis sang tokoh manusia ketika dihadapkan dengan ‘cahaya cinta berawal dari kekaguman’ kemudian muncul ‘rasa saling menyayangi’, ‘duka karena perpisahan’ ‘cinta kosong yang dikhianati dan kesedihan karena perpisahan’.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian Desta Laila Kartika (2018) yang menjelaskan tentang Cinta Abadi dalam Novel *Laila Majnun* Karya Nizami dan novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare yang dikaji dengan Intertekstual. Penelitian ini dikaji dengan menentukan hubungan cinta abadi dan hubungan intertekstual antara kedua novel tersebut. Yang kedua, penelitian Pipit Asteka (2017) yang menjelaskan tentang kajian Intertekstual dalam novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli dan *Laila Majnun* karya Syaik Nazami. Mengangkat tema yang mengambil persamaan dan perbedaan di antara kedua novel tersebut. Ketiga, penelitian Hilda Tri Abdiani (2020) yang membahas konsep cinta dalam novel *Seumpama Matahari* karya Arafat Nur: kajian psikologi Robert J. Stanberg.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konsep segitiga cinta yang dimiliki Robert J. Stanberg sebagai pengkajian analisisnya. Sternberg (2004:119) menyatakan bahwa dalam *triangular theory of love*, cinta dapat dipahami seperti sebuah segitiga yang masing-masing sudutnya merupakan komponen cinta. Ketiga komponen ini adalah keintiman (sudut bagian atas dari segitiga), gairah (sudut bagian kiri dari segitiga), dan keputusan/komitmen (sudut bagian kanan dari segitiga). Dalam

teori segitiga cinta, (Sternberg 2004:93) mengatakan bahwa cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Manusia mungkin berbohong, menipu, mencuri dan bahkan membunuh atas nama cinta dan lebih baik memilih mati daripada kehilangan cinta. Keabadian cinta menjadi dasar ketelibatannya sebuah komitmen rela berkorban untuk kebahagiaan kedua belah pihak. Dalam hal ini rasa ingin selalu bersama, saling memiliki, rasa ingin bersayur selama-lamanya.

Komponen-komponen segitiga cinta Sternberg dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, Kedekatan (*intimacy*) yang dimaksud adalah rasa terikat, lekat dan perasaan dekat dalam sebuah hubungan romantis. Perasaan tersebut dilandasi oleh unsur emosi yang dikombinasikan dengan rasa percaya antara dua pihak individu. Kedua, Hasrat (*Passion*) unsur ini adalah dorongan kuat untuk bersama seseorang yang dicintai untuk menjalin asmara, yang didukung dengan adanya ketertarikan secara fisik dan seksual. Tidak seperti *intimacy*, komponen hasrat ini terbatas pada hubungan romantis antar individu. Peningkatan hubungan ini juga lebih cepat dari komponen *intimacy*. Ketiga, komitmen (*Commitment*) komponen ini juga dikenal dengan *decision* karena merujuk pada pertahanan cinta keputusan untuk mencintai dan menetapkan ingin selamanya bersama pasangan hidupnya. Sama seperti *intimacy*, perasaan ini tidak muncul pada pasangan romantis, melainkan juga keluarga dan hubungan kerabat. Unsur ini merupakan puncak dari komponen cinta. Dengan terbentuknya komponen secara seimbang dan membentuk segitiga sama sisi, maka akan terbentuk sebuah cinta yang sempurna.

Cinta Jalaludin Rumi merupakan manifestasi Menurut Rumi yang diciptakan pertama kali oleh Tuhan ialah cinta. Atas dasar inilah Rumi menganggap cinta sebagai kekuatan kreatif paling dasar yang menyusup

dalam setiap makhluk dan menghidupkan mereka. Cinta merupakan sesuatu yang praabadi, cinta memiliki sifat layaknya magnet, sejourus lamanya cinta akan menghilangkan jiwa, kemudian ia pun menjadi sebuah perangkap bagi burung-jiwa, yang kepada burung-jiwa inilah cinta akan menawarkan minuman anggur realitas, dan semua ini hanyalah permulaan dari cinta, tak seorangpun dapat menyentuh ujung dari cinta. Ungkapan puitis dalam karya novel menjadi sarana menyampaikan gagasan dan manifestasi cinta ruhaniyahh melalui karya sastra. Gagasan cinta dimaksud bukanlah cinta biasa tetapi lebih menuju pada penggambaran simbolis sebagai sarana untuk menyingkap keindahan cinta Ilahiyah (Hadi 2001:9). Gagasan dan manifestasi cinta ruhaniyah atau Ilahiyah melalui karya-karya sastra ini dalam khazanah kebudayaan Islam sering disebut sebagai kecenderungan utama.

Cinta adalah penyakit, tetapi dapat membebaskan penderitanya dari segala macam penyakit lain. Apabila penyakit cinta menimpa seseorang, maka dia tidak ditimpa penyakit lain, ruhaninya menjadi sehat, bahkan nyawanya adalah kesehatan, yang semua orang ingin membelinya. Cinta menurutnya bahwa cinta adalah penyembuh bagi kebanggan dan kesombongan dan pengobat bagi seluruh kekurangan diri. Hanya mereka yang berjubah cinta sajalah yang sepenuhnya tidak mementingkan diri (Nicholson 2000:83). Sesungguhnya, “cinta” menjadi satu-satunya kendaraan transformasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi, membuat suatu gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat serta fenomena yang diteliti (Djajasudarma 2013:9). Hasil analisis dideskripsikan

berdasarkan pendekatan psikologi cinta yang dibawakan oleh Stanberg dan Rumi, metode ini menggunakan struktur kepribadian tokoh yang digambarkan dan dilukiskan secara sistematis, serta faktual dan aktual mengenai tokoh-tokoh. Pengumpulan data-data, baik berupa kata, kalimat, maupun paragraph yang berada didalam cerita sehingga berbentuk kualitatif. Analisis data dilakukan membaca novel-novel tersebut, mengumpulkan beberapa data wacana menganalisis isi, mengutip hal yang merupakan jalan cerita, lalu membandingkan jalan cerita pada novel *Layla Majnun* karya Nizami yang diterbitkan oleh Mutiara Media, novel *Romeo Juliet* karya William Shekespeare yang diterbitkan oleh Navila, dan novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang cinta menurut segitiga Stanberg dimana terbagi; pertama, keintiman (menyukai), gairah (cinta gila), komitmen (cinta kosong). Masing-masing komponen mendefinisikan makna cinta yang dialami seseorang dan masing-masing pasangan akan memiliki bentuk segitiga yang berbeda-beda yang berkaitan dengan intensitas masing-masing unsur tersebut. Maka akan dibahas hubungan antara novel *Laila Majnun* karya Nizami, novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare dan novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli akan dikaji dengan psikologi cinta oleh Stanberg berikut ini:

Hubungan Intimacy (Kedekatan) Antar Novel

Cinta Yang Hadir Dari Rasa Kagum

Salah satu persamaan dari novel *Laila Majnun* karya Nizami, novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare dan novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli adalah perasaan kagum dari kelebihan dari pasangan mereka.

“..Anak ini pun seorang gadis, yang dapat dikatakan tiada bercacat, karena bukan rupanya

saja yang cantik, tetapi kelakuan dan adatnya, tertib dan sopannya, serta kebaikan hatinya, tiadalah kurang daripada kecantikan parasnya.” (Nizami 2012:13)

Qais sangat menyukai Laila pada pandang pertama begitupu Laila dengan ketampanan dan kegagahan Qais. Mereka menikmati kebahagiaan disat saling bertemu.

“Bagi Qays, Laila bak matahari yang merambat naik dilangit hatinya dengan keindahan dan sinar yang takada bandingannya. Hari demi hari, cahaya yang dipancarkan Layla semakin terang, menerangi tak hanya dunia Qays namun juga dunia mereka-mereka yang beruntung dapat berjumpa dengannya.” (Nizami 2012:14)

“...Juliet merupakan gadis istimewa, selain kecantikan parasnya, ia juga masih muda, menarik, lincah dan menyenangkan bila dipandang. Kelebihan yang membedakan Juliet dengan gadis kebanyakan ialah karena tumbuh dalam asuhan serta lingkungan yang mendukung serta mendapat pendidikan bagus. Sebagai satu-satunya putri kesayangan Tuan Capulet, dalam usia yang masih muda ia mampu bersikap bijaksana layaknya orang dewasa...” (Shakespeare 2010:126).

“Anak ini pun seorang gadis, yang dapat dikatakan tiada bercacat, karena bukan rupanya saja yang cantik, tetapi kelakuan dan adatnya, tertib dan sopannya, serta kebaikan hatinya, tiadalah kurang daripada kecantikan parasnya.” (Rusli 1922:13).

Rasa Saling Mencintai

Perasaan ketertarikan seorang individu yang terbalas oleh pasangannya menyebabkan rasa ingin memiliki dan saling mencintai, hubungan rasa saling mencintai dalam novel *Laila Majnun* karya Nizami, novel *Romeo Juliet* karya William Shakespeare dan novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, yaitu:

“Sementara kedua bocah yang sedang jatuh cinta ini tenggelam dalam sinaran cinta masing-masing, menenggak anggur dan dan menikmati firdaus yang membuat mereka lupa diri. Mata dunia terarah kepada mereka. Apakah yang lainnya menyadari apa yang sebenarnya terjadi antara Qays dan Laila? Apakah mereka melihat

kedua bocah itu saling mencuri pandang? Dapatkah mereka membaca pertanda itu dan memecahkan tanda-tanda cinta rahasia yang mengikat hati kedua bocah itu?” (Nizami 2012:15).

“Sementara Juliet begitulah nama gadis cantik menawan itu, mengedarkan pandangan menatap setiap orang yang hadir melalui keindahan bola matanya. Tiba-tiba ia tercekat saat matanya memandang Romeo. Seketika Juliet seolah ingin memasrahkan seluruh jiwa dan raga, tanpa memperdulikan keadaan diri baik kebebasan maupun kesehatan raga.” (Shakespeare 2010:22–23).

“Sungguhpun kebesaran dan kesenangan hatiku ini takkan seberapa lama, tetapi tak mengapa, karena sekarang kuketahui sudah, bahwa engkau pun cinta kepadaku.” (Rusli 1922:138).

Gairah (Cinta Gila)

a) Dimabuk Cinta

Cerita Layla dengan Qais, Romeo dengan Juliet dan Siti Nurbaya dengan Samsul Bahri memiliki cinta yang kuat sehingga disaat bersama dunia hanya milik berdua tidak memikirkan orang lain di sekelilingnya. Terpesona dengan versi diri yang dianggap lebih baik seketika hidup berubah jadi baik ketika berada di sisinya dan memburuk saat si dia tak ada. Merasa hidup jadi baik, indah, dan tenang.

“Perlahan, kedua bocah yang sedang dilanda cinta itu menyadari betapa butanya mereka selama ini semua orang telah melihat mereka berdua, mendengar mereka berdua saling bicara, melihat mereka tertawa dan bersembunyi dalam kepompong cinta, mereka berdua tak menyadari hal tersebut.” (Nizami 2012:16).

“Hati yang telah menyatu akan selalu bersama walau sang kekasih pergi jauh dari pandangan. Begitulah yang terjadi antara Romeo dengan Juliet, seorang kesatria taman dan puteri jelita yang terbakar dalam kobaran api yang sama.” (Shakespeare 2010:46).

“Nur! Bagiku, asal bersama-sama dengan engkau, tiadalah aku akan mengantuk dan lelah. Biarpun sampai pagi kita begini saja, maulah aku; itulah kehendak hatiku. Tak dapatlah kukatakan bagaimana perasaan dalam kalbuku waktu ini; tak dapat kuceritakan betapa senang hatiku malam ini, melainkan Tuhanlah yang

lebih mengetahuinya. Telah lama kucita-citakan pertemuan yang sedemikian ini; baru sekarang ku peroleh.” (Rusli 1922:137).

b) Obsesi

Setelah mengalami mabuk cinta maka akan menjadi obsesi dimana ketika terhalangi dalam percintaan dibutuhkan sebuah perjuangan. Seorang yang sangat mencintai akan melakukan segala cara untuk menemui sang kekasih dalam cerita Layla Majnun, Romeo Juliet dan Siti Nurbaya mereka sama-sama melewati cinta mereka yang terhalang karena sang pujaan hati akan dinikahi oleh orang lain. Seperti kutipan dibawah ini;

Disebabkan oleh berbagai halangan maka Qais melakukan apapun yang membuat dirinya dapat bertemu sang kekasih sampai halangan dan rintangan cinta mereka tak sampai pada titik temu. Qais lebih memilih menjadi pengembara yang merindukan tumbuhnya cinta sejati dalam jiwa sehingga dalam pengembaraan tersebut, ia sering membacakan puisi-puisi cinta di depan khalayak umum, sehingga orang-orang menyebutnya sebagai “Majnun”, karena ia bertingkah seperti orang gila dalam usahanya mendapatkan Layla. Diceritakan juga Romeo yang datang secara diem-diam ke taman rumah Juliet karena ketidak sanggupannya menahan rindu kepada sang kekasih walaupun terhalang oleh prajurit penjaga rumah Juliet dia tetap ingin melihat sang kekasih. Begitupun kisah Samsul Bahri yang menahan rindu kepada Nurbaya bertemu secara diam-diam dan akhirnya diketahui oleh Datuk Maringgi.

“Kini Qais (Majnun) mulai tampak nyata, ia dan teman-temannya berdiri tidak jauh dari tenda Laila. Ia telah mengambil resiko yang teramat bahaya yang tidak pernah dilakukan sebelumnya dan tiba-tiba saja ia telah berada di sana, di pintu masuk tenda kekasihnya. Ia harus mengusap-usap matanya untuk memastikan bahwa ia tidak sedang bermimpi. Di hadapannya berdiri tenda Layla, dan betapa terkejutnya ia ketika menyadari bahwa tirai tenda itu dalam keadaan terbuka. Dan tampak jelas sesosok

gadis sedang duduk di pintu masuk, gadis itu adalah Layla.” (Nizami 2012:22).

“Romeo mengunjungi taman rumah Juliet secara sembunyi-sembunyi untuk melihat sang kekasih dari kejauhan, agar tidak diketahui oleh orang lain. Dari taman itu ia dapat melihat wajah Juliet yang cerah, sembari menyandarkan tubuhnya di jendela.” (Shakespeare 2010:43)

“Mendengar pantun ini, tiadalah tertahan oleh Nurbaya hatinya lagi lalu dipeluknya Samsu dan diciumnya pipinya. Dibalas oleh Samsu cium kekasihnya ini dengan pelukan yang hasrat. Di dalam berpelukan dan bercium-ciuman itu, tiba-tiba terdengar di belakang mereka, suara Datuk meringgih berkata demikian, “Itulah sebabnya, maka keras benar hatimu akan pulang, dan tiada hendak berbalik padaku. Bukannya hendak menjaga ayahmu, sebagai katamu, hanya kan bersenang-senangkan diri dengan kekasihmu.” (Rusli 1922:152).

Komitmen (Cinta kosong)

a) Cinta Abadi

Cinta abadi yang melibatkan komitmen rela berkorban demi kebahagiaan berdua yang dimaksud adalah ketika tokoh Layla Majnun, Romeo Juliet, Siti Nurbaya sudah melewati pengorbanan mereka yang tidak ada hasilnya, tetapi karena cinta yang sangat besar tetap dipertahankan hingga akhirnya kematianlah yang memisahkan mereka. Mereka hanya ingin mati bersama sang kekasih bahkan hanya ingin dipusarakan di samping liang lahat kekasihnya.

“Cintanya padamu tidak akan mati bersamanya, di mana pun dia berada sekarang, dia teta merindukanmu. Memang kau tidak dapat menembus tabir tanah ini dan menatap matanya, namun kau mampu kau akan melihat bahwa dia masih tetap mencari-carimu.” (Nizami 2012:240).

“Mereka semua bahagia sekaligus bersedih karena kedamaian harus ditebus dengan cinta dan harga sebuah cinta suci yang diperlihatkan oleh Romeo dan Juliet adalah kematian.” (Shakespeare 2010:182)

Setelah sampai ke sana diturunkanlah jenazah Samsulbahri ke dalam kubur, yang letaknya antara kubur ibunya dan Sitti Nurbaya,

kekasihnya, sebagaimana permintaannya, pada penghabisan umurnya, lalu diernbangkan dan ditimbunlah liang kubur itu. (Rusli 1922:537)

Cinta dalam Penderitaan

Cinta dalam cerita Layla Majnun menginspirasi Jalaluddin Rumi dalam segi pandang Jalaludin Rumi dalam cinta hamba kepada Tuhannya. Novel *Layla Majnun* karya Nizami, *Romeo Juliet* karya William Shakespeare dan *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli menceritakan kisah cinta yang berakhir tragis. Penyiksaan terhadap cinta dimulai saat perjodohan dengan orang lain, yang dihiasi dengan penderitaan batin dari masing-masing tokoh, yang dipandang dari sudut keduniawian dengan kacamata batin yang berakhir bahagia (*happy ending*) karena adanya penyatuan sang pecinta dan yang dicinta di alam yang tak terjamah.

a) Perjodohan dengan Orang Lain

Dalam cerita *Layla Majnun*, *Romeo Juliet* dan *Siti Nurbaya* memiliki kesamaan, ketika sang kekasih dijodohkan dengan orang lain yang tidak mereka sukai. Dengan berbagai alasan dan takdir hidup yang tidak dapat mereka tolak. Namun, pada kisah ini Juliet tidak sempat menikah karena menentang orangtuanya. Perasaan cinta mereka diabaikan karena otoritas ayahnya menentukan jodoh anak perempuan.

“la memutuskan untuk segera menghadap orangtua Layla untuk meminang gadis itu. Dan mengapa tidak? Bukankah la pria yang sangat kaya raya? Bukankah la terlahir dari keluarga terhormat? Semakin ia memikirkannya, semakin kuat keinginannya untuk memenangkan bulan purnama yang indah itu, untuk memiliki satu-satunya cahaya yang akan mengubah malam-malamnya menjadi siang dan membuat hidupnya lebih berwarna. Satu-satunya hal yang tak ia pikirkan adalah Layla, apakah la bersedia menyerahkan dirinya kepadanya. Selain hal yang sangat penting itu, la telah memikirkan hal-hal lainnya secara matang.” (Nizami 2012:54)

“...Hari Rabu depan bertempat di puri kita Freetown, engkau harus bersedia menikah dengan Country Paris dan berjanji untuk menerima segala hal yang telah dibicarakan

antara Paris, Aku, dan Ibumu. Sudah semestinya sebagai seorang putri engkau berbakti, menghormati, mematuhi dan mencintai aku sebagai ayahmu...” (Shakespeare 2010:132)

“Aku percaya pula, bahwa orang tuanya yang waktu ini sangat bersedih hati melihat halku ini dan terlalu ingin hendak menolong aku, tetapi karena tak dapat, hanya berawan hati menjauhkan diri, bahwa Sutan Mahmud pun tiada akan mengalangi cita-cita kita ini, bahkan akan serta mencukupi perjodohan itu. Sungguhpun aku tahu akan sekalian itu, tapi hendak juga kutanyakan pikiranmu, supaya jangan sampai menjadi sesalan kemudian han, karena engkau sendirilah yang dapat memutuskan perkara ini. Jika sudi engkau menjadi istri Datuk Meringgih, selamatlah aku, tak masuk ke dalam penjara dan tentulah tiada akan terjual rumah dan tanah kita ini. Akan tetapi jika tak sudi engkau, niscaya aku dan sekalian kita yang masih ada ini, akan jatuh ke dalam tangannya.” (Rusli 1922:222)

b) Penderitaan Batin

Penderitaan batin persoalan yang membuat seseorang bertingkah tidak wajar, yang dialami Qais membuatnya menjadi hilang akal (majnun), sedangkan dalam cerita *Romeo Juliet* Romeo sangat putus asa yang merasa seperti maya hidup, dalam cerita *Siti Nurbaya* yang mana Samsul Bahri menyalahkan dirinya yang tidak bisa menolong sang kekasih. Maka, disini ceritanya memiliki hubungan kesamaan dalam penderitaan cinta. Seperti kutipan berikut.

“Qais (majnun) adalah luka yang berjalan dan berbicara, Qais adalah orang yang telah hilang, seakan dilupakan siapa saja. Qais telah dimusuhi takdir yang ditetapkan atas dirinya. Kian lama penderitaan menderanya, ia kian menjadi seperti apa yang diucapkan orang kepadanya. “Qais si Majnun, Qais si Gila!” (Nizami 2012:16)

“Lihatlah diriku yang tersiksa dan merana, karena memikirkan nasib cinta kita. Aku merasa hidup dan kematianku telah ditentukan untuk selalu berada di dekatmu, karena hatiku telah dirajut menjadi satu dengan hatimu, ya, hati kita telah menyatu!” (Shakespeare 2010:48)

"Inilah jadinya segala kenang-kenanganku yang sekian lama aku hasratkan! Inilah buah permintaan dan doaku yang kumohon kan siang dan malam kepada Tuhan yang Maha Kuasa! Alangkah malangnya untung nasibku ini!" demikianlah buah tangis Samsulbahri seorang diri di dalam biliknya." (Rusli 1922:227-28).

c) Kehilangan Sang Kekasih

Begitu juga yang harus dialami oleh tokoh *Layla Majnun*, *Romeo Juliet*, *Siti Nurbaya* mereka harus merasakan kebahagiaan saat cinta datang dan merasakan kepedihan dari cinta yang mereka tanam didalam hati masing-masing. Pada cerita ini akhirnya sepasang kekasih ini pun meninggal seperti Qais yang meratap kuburan Layla hingga akhirnya meninggal, Juliet yang menusuk belati ke dadanya, dan Samsul Bahri yang bunuh diri dengan pistol di tangannya.

"*Majnun menutup matanya dan berbaring di atas makam Laila, mendekapkan tubuhnya kepada tanah dengan segenap tenaganya yang tersisa. Bibirnya yang kering bergerak -gerak dalam do'a yang lirih; kemudian, dengan kata-kata, "Laila, kekasihku...." Arwahnya terbebas, dan ia pun telah tiada.*" (Nizami 2012:220).

"*...Romeo segera meminum racun yang dibeli dari apotek, lalu mencium Juliet sepuasnya lantas tubuhnya mengejang, terbaring kaku. Nyawa pun terpegat, bercerai dari tubuhnya karena dipaksa oleh racun jahanam itu...*" (Shakespeare 2010:173).

Tangannya yang kanan diangkatnya ke kepalanya seperti hendak memberi tabik. Tatkala diperhatikan Arifin benar benar orang ini, nyatalah yang duduk itu Samsul, yang sedang mengacungkan sebuah pistol kel kepalanya, Dengan tiada berpikir lagi menjeritlah ia, "Samsul, ingat akan dirimul" sambil melompat memburu sahabatnya itu. Akan tetapi terlambat, karena tatkala itu juga didengarnya bunyi pistol dan dilihatnya Samsu rebah ke bangku. (Rusli 1922:449).

KESIMPULAN

Sebuah karya sastra mempunyai ikatan dan keterkaitan antara satu teks ke teks yang

lain. Novel *Layla Majnun* karya Nizami menjadi inspirasi yang mempengaruhi dalam penciptaan untuk karya *Romeo Juliet* karya William Shakespeare dan novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dari sebagai tema dan alur yang pada akhirnya kematian yang menyatukan cinta mereka.

Ada kemiripan unsur struktur percintaan dari tokoh walaupun memiliki perbedaan budaya, struktur ini dimulai dari perilaku psikologi tokoh berdasarkan hasil didapat dapat disimpulkan bahwa teori cinta Stanberg di dalam segitiga cinta ada keintiman, hasrat dan komitmen. Keintiman merupakan interaksi yang tinggi dalam pendekatan, dan konektivitas dalam hubungan suatu cinta. Mulai dari rasa cinta yang hadir dari masing-masing tokoh karena kekaguman seorang laki-laki terhadap kecantikan dan kepintaran perempuan, rasa itu saling menguat sehingga memunculkan kesadaran kepercayaan, kejujuran, dukungan rasa saling mencintai memunculkan penerimaan yang terbalas dari lawan jenisnya, komponen ini juga suatu 'komunikasi'. Kemudian setelah itu munculah hasrat sebagai penyatuan bersama orang yang dicintai, dalam hal ini keinginan dan kebutuhan tokohnya untuk bertemu karena selalu mengingat orang yang dicintainya maka munculah sebuah istilah mabuk cinta karena akalunya sudah sangat terganggu pikirannya dipenuhi oleh pasangannya apapun yang dilakukan selalu ingin bersama dan berdua dengan kekasihnya, yang memunculkan sebuah obsesi. Obsesi ini membawa sang tokoh untuk mengejar sesuatu yang diinginkan, ketika terhalangi pencapaian cintanya maka dia membutuhkan sebuah perjuangan. Seorang yang sangat mencintai rela melakukan segala cara untuk menemui sang kekasih walaupun itu hal yang sulit. Komitmen membawa pelaku cinta mengemukakan bahwa keputusan atau komitmen. Komponen keputusan atau komitmen memiliki keterkaitan dengan

keintiman dan hasrat. Komitmen adalah hal yang membuat seseorang mau terikat pada seseorang dan bersamanya hingga akhir perjalanan.

Dalam ketiga novel ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya di dalam konsep tasawuf melalui mahabbah Jalaluddin Rumi tentang cinta yaitu yang *pertama*, cinta merupakan manifestasi dalam hal ini cinta bekelana sesuai arah langkah kaki berbanding lurus dengan jalan yang ditempuh dari kebahagiaan yang didapatkan. *Kedua*, cinta juga merupakan sebuah penyakit tetapi juga penawar dan pengobat dari selurug

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. (2013). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Hadi, A. W. M. (2001). *Tasawuf Yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- Nicholson., & Reynold A. (2000). *Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Nizami. (2012). *Layla Majnun*. Yogyakarta: MePress Digital.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka

kekurangan diri dari penyakit itu, apabila terjangkit penyakit cinta akan tertimpa penyakit lainnya, bahkan rohani dan nyawanya menjadi sakit atau sehat tergantung cinta yang ditempuh. Ketiga, dampak cinta seorang pecinta dalam hal ini membawa hal yang dicintainya baik dalam kondisi bagaimanapun dan kapan pun sang pecinta akan terus dibuaikan oleh hasrat cinta yang menggebu untuk menghadirkan sang kekasih dalam jiwanya walaupun kematian adalah jalan untuk mencari cinta tersebut.

Pelajar.

- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, M. (1922). *Siti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shakkespeare, W. (2010). *Romeo Juliet*. Yogyakarta: Navila.
- Sternberg, R. J. (2004). "A Triangular Theory of Love." *Close Relationships: Key Readings* 93(2):258–76.